



HUBUNGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PEMASANGAN INFUS SESUAI STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR DENGAN KEJADIAN FLEBITIS

RELATIONSHIP BETWEEN NURSE COMPLIANCE IN INSTALLING INFUSIONS ACCORDING TO STANDARDS OPERATIONAL PROCEDURES WITH PHLEBITIS

Endra Amalia^{1*}, Febri Karmila², Dia Resti DND³

Undergraduate Nursing Study Program, Faculty of Health Sciences,
Indonesian Perintis University

E-mail: amaliaendra23@gmail.com / 081363900593

ABSTRAK

Flebitis merupakan peradangan karena gangguan dinding pembuluh darah, gangguan aliran vena, atau kelainan koagulasi atau proses pembekuan darah ((Brooker et all, 2016). Faktor risiko terjadinya flebitis berasal dari jenis cairan, usia, perawatan kateter infus, balutan, rotasi pemasangan, lama dirawat dan aktivitas pasien. Tujuan penelitian mengetahui hubungan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus dengan kejadian phelebitis di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh perawat yang memasang infus di ruang Rawat Inap, dengan jumlah 10 orang perawat. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, data diolah dan dianalisis secara univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji chi-square. Hasil analisis univariat menunjukkan 30,0% perawat dengan umur 27 - 30 tahun, 50,0% perawat dengan lama kerja 3 tahun, dan 100% pendidikan perawat adalah Serjana Keperawatan. Sedangkan 60% perawat patuh dalam melaksanakan SOP, dan 70% phelebitis tidak terjadi. Analisis bevariat menunjukkan terdapat hubungan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus dengan kejadian phelebitis (p value=0,033). Disarankan bagi pihak pimpinan Puskesmas agar selalu melakukan evaluasi dan masukan bagi perawat yang tidak memasang inpus sesuai dengan SOP dan memberikan pelatihan secara berkala sehingga kepatuhan perawat semakin meningkat.

Kata Kunci: Kejadian Flebitis, Kepatuhan Perawat, Pemasangan Infus

ABSTRACT

Phlebitis is inflammation due to disorders of the blood vessel walls, disorders of venous flow, or disorders of coagulation or the blood clotting process (Brooker et all, 2016). Risk factors for phlebitis come from the type of fluid, age, infusion catheter care, dressing, rotation of installation, length of time. treated and patient activities. The aim of the research is to determine the relationship between nurses' compliance in implementing the SOP for infusion installation and the incidence of phlebitis in the Koto Berak Health Center Inpatient Room in 2022. This type of research is analytical with a cross-sectional research design. The population in the study is all nurses who install infusions in Inpatient room, with a total of 10 nurses. Data collection was carried out using questionnaires, data was processed and analyzed univariately with frequency distribution and bivariately using the chi-square test. The results of the univariate analysis showed that 30.0% of nurses were aged 27 - 30 years, 50 .0% of nurses with 3 years of work, and 100% of nurses' education is a Bachelor of Nursing. Meanwhile, 60% of nurses complied with implementing the SOP, and in 70% phlebitis did not occur. Multivariate analysis showed that there was a relationship between nurse compliance in implementing the SOP for infusion installation and the incidence of phlebitis (p value=0.033). It is recommended that the leadership of the Community Health Center always evaluate and provide input for nurses who do not install inpus according to the SOP and provide regular training so that nurse compliance increases.

Keywords: Phlebitis Incidence, nurse compliance, infusion

PENDAHULUAN

Terapi intravena merupakan salah satu terapi yang paling banyak digunakan dalam pelayanan kesehatan. Terapi infus memberikan banyak manfaat bagi sebagian besar pasien. Namun akibat pelaksanaan pemasangan infus yang kurang baik dan benar, dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada pasien yang pada akhirnya dapat berujung pada terjadinya flebitis. Penelitian ini bertujuan bahwa kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus dapat mempengaruhi kejadian flebitis. Studi observasional dilakukan dengan mengamati proses pemasangan infus serta pengamatan terhadap tanda-tanda flebitis yang muncul setelah 24 dan 48 jam setelah pemasangan infus (Suharto, 2016). Rumah sakit merupakan unit pelayanan medis yang sangat kompleks, kompleksitasnya tidak hanya dari segi jenis penyakit yang harus memperoleh perhatian dari para dokter (medical provider) tetapi juga untuk menegakkan diagnosis dan menentukan terapinya (upaya kuratif). Berbagai tindakan pelayanan medis dapat berisiko terjadinya infeksi nosokomial, misalnya suntikan/pengambilan darah, pemasangan infus, tindakan bedah dan kedokteran gigi, persalinan, pembersihan cairan tubuh, dan lain-lain (Darmadi, 2018).

Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan dalam dan perilaku yang disarankan. Pengertian dari kepatuhan adalah menuruti suatu perintah atau suatu aturan (Sarwono, 2017). Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati (Setya, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan (Setiadi, 2018) yaitu: Faktor internal terdiri dari Pengetahuan, sikap, kemampuan, motivasi. Faktor eksternal terdiri dari karakteristik organisasi, karakteristik kelompok, karakteristik pekerjaan (Subyantoro 2018). Secara sederhana flebitis berarti peradangan karena gangguan pada dinding pembuluh darah, gangguan aliran vena, atau kelainan koagulasi (proses pembekuan darah) (Brooker et al, 2016). Flebitis diikuti dengan bekuan darah atau thrombus pada vena yang sakit. flebitis menyebabkan thrombus yang

menjadi tromboplebitis, perjalanan penyakit ini biasanya jinak, tetapi walaupun demikian jika thrombus terlepas kemudian diangkut dalam aliran darah dan masuk ke jantung maka dapat menimbulkan gumpalan darah seperti katup bola yang bisa menyumbat atrioventrikular secara mendadak dan menimbulkan kematian (Brunner and Suddarth, 2016). Akibat yang ditimbulkan dari komplikasi flebitis pada pasien adalah meningkatkan hari rawat di rumah sakit, menambah lama terapi, dan meningkatkan tanggung jawab perawat serta dapat menyebabkan pasien mendapatkan risiko masalah kesehatan lain (Alexander et al., 2019).

Triwidyawati (2017) menemukan adanya hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara kepatuhan perawat dalam menjalankan Standar Operational Procedure (SOP) pemasangan infus dengan kejadian flebitis. Hal ini dapat dijelaskan karena flebitis merupakan peradangan pada dinding pembuluh darah vena yang menyebabkan ketidaknyamanan dan memperburuk area lokasi penusukan. Dengan demikian diharapkan perawat mendapat informasi tentang terapi intravena yang sesuai SOP, sehingga dapat meminimalisi kejadian flebitis (Hankins, Lonsway, Hedrick, & Perdue, 2004). Pemasangan infus diatas dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) . Infeksi Nosokomial (flebitis) terjadi karena SOP tidak dipatuhi oleh perawat. Tentang adanya kepatuhan perawat profesional terhadap anjuran, prosedur dan perawatan yang harus dilakukan dan ditaati . Dalam hal ini ketaatan dalam menjalankan SOP (Nursalam, 2016). Faktor penyebab yang mempengaruhi SOP pemasangan infus antara lain : Usia, Lama Bekerja, Jenis Kelamin, kepatuhan perawat (Simamora, 2012). Perawat harus betul –betul mengetahui faktor penyebab diatas dan memahami SOP yang harus selalu dilakukan pada pemasangan infus. Flebitis merupakan infeksi nosokomial , yakni infeksi yang didapatkan dari rumah sakit setelah dua hari perawatan (Rohani, 2018). Sejumlah faktor yang dapat berkontribusi dan meningkatkan resiko flebitis antara lain : trauma pada vena selama penusukan , cairan infus bersifat asam atau alkali atau memiliki osmolalitas tinggi, penusukan ke pembuluh darah yang terlalu kecil, menggunakan jarum yang terlalu besar

untuk vena, jarum infus lama tidak diganti, riwayat pasien dan kondisi sekarang, stabilitas kanul.

Menurut peneliti terdahulu Pada penelitian Dinna. T. (2013), yang melakukan penelitian yang berjudul hubungan kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus dengan kejadian flebitis didapatkan hasil dari 74 responden perawat sebagian besar menjalankan pemasangan infus sesuai standar operasional prosedur dalam kategori patuh sebanyak 52 responden dan sebagian besar pasien tidak mengalami flebitis 47 responden (90,4%) dan yang terjadi kejadian flebitis sebanyak 5 (9,62%) responden. Pada responden yang tidak patuh sebanyak 22 responden, sebagian besar responden sebanyak 14 (63,6%) mengalami kejadian flebitis dan yang tidak terjadi hanya 8 (36,4%) responden. Kejadian flebitis terjadi pada pasien dikarenakan perawat tidak melakukan teknik aseptik (cuci tangan dan memakai sarung tangan dengan benar). Kepatuhan merupakan bagian dari individu yang bersangkutan untuk mentaati mematuhi sesuatu, sehingga kepatuhan perawat dalam menjalankan tindakan pemasangan infus sesuai SOP tergantung dari perilaku perawat itu sendiri.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Koto Berapak tahun 2021 bulan Januari sampai Juni didapatkan data dari 10 orang yang terpasang infus yang terjadi infeksi nosokomial flebitis sebanyak 3 orang (1,8 %) yang mengeluhkan nyeri pada area yang terpasang infus bahkan harus dibuka dan diganti pemasangan infusnya ke tangan yang sebelahnya lagi, yang mana karena menurut standar Depkes RI angka flebitis kurang atau sama dengan 1,5 %. Kejadian flebitis masih sering terjadi di Puskesmas Koto Berapak disebabkan karena perawat tidak melaksanakan pemasangan infus sesuai SOP. Berdasar hasil wawancara dengan beberapa perawat mereka menyampaikan alasan tidak menjalankan SOP karena menganggap SOP membutuhkan waktu yang lama sehingga mereka memutuskan untuk memutus rantai SOP, selain itu perawat juga masih terbebani pekerjaan lain yang cukup menyita waktu. Saat dilakukan pengamatan Kejadian flebitis juga terjadi pada pasien dikarenakan perawat tidak melakukan teknik aseptik (cuci tangan

dan memakai sarung tangan dengan benar), dan ada juga perawat yang persiapan alat-alat untuk memasang infusnya yang tidak lengkap sampai di ruangan pasien seperti plester yang tertinggal di ruangan perawat, pada saat infus sudah terpasang ternyata plester tidak ada dan dijemput lagi ke ruangan perawatnya. Berdasar latar belakang ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus dengan kejadian flebitis di Puskesmas Koto Berapak. Ada pun Tujuan Penelitian Mengetahui hubungan kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus dengan kejadian flebitis di ruang perawatan Puskesmas Koto Berapak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian ini ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara kepatuhan perawat dalam penerapan sop pemasangan infus dengan kejadian flebitis di wilayah Kerja Puskesmas Koto Berapak tahun 2022. Tempat dan waktu penelitian, Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Koto Berapak alaan aya mengambil puskesmas ini untuk mengambil sebagai penelitian karena di puskesmas Koto Berapak mempunyai lebih banyak pasien rawatan dan juga pasiennya lebih banyak kejadian flebitis, Waktu pengumpulan data di Puskesmas Koto Berapak dari tanggal 28 Maret 2022 sampai 04 April Tahun 2022. Populasi dan sampel Populasi sebanyak 10 orang dan sampel sebanyak 10 responden. Penggunaan sampel menggunakan *accidental Sampling*. Jenis pengumpulan data yaitu data primern dan data sekunder. Teknik Pengolahan data Pengecekan data (*Editing*), Member kode akses (*Coding*), Memasukkan data (*entry data*), Pembersihan data (*cleaning data*), *Tabulating*, *skoring*.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Langkah – langkah untuk menyusun instrumen yaitu menentukan variabel penelitian, menetapkan indikator-indikator variabel yang menyusun pernyataan dari variabel (sugiono,2019). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi (lampiran). Lembar observasi digunakan untuk menilai kepatuhan perawat sesuai sop

dalam pemasangan infus. Penelitian ini menggunakan koesioner yang telah digunakan oleh depkes tahun 2020. penelitian menggunakan skala *ordinal* dengan variabel Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan SOP pemasangan infus, pilihan jawaban patuh dan kurang patuh. Nilai untuk jawaban patuh adalah 1 dan jawaban kurang patuh (0), sedangkan untuk pernyataan Kejadian flebitis menggunakan skala *ordinal* dengan pilihan jawaban terjadi flebitis dan tidak terjadi flebitis, Pasien dikatakan flebitis apabila ditemukan dua atau lebih tanda flebitis. Perhitungan menggunakan *uji chi-squar* dengan variabel Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan SOP pemasangan infus rentang nilai ≥ 14 dikatakan patuh dan rentang nilai ≤ 14 dikatan kurang patuh.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan selama 6 hari yaitu tanggal 28 – maret 2022-04 Maret 2022 terhadap 10 perawat di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak dengan variable penelitian yang terdiri dari kepatuhan perawat patuh dalam melaksanakan SOP pemasangan infus dan kejadian phelebitis yang terlebih dahulu diuraika karakteristik responden yang terdiri dari umur, lama kerja dan Pendidikan.

KARAKTARISTIK RESPONDEN

Berikut disajikan distribusi frekuensi dan persentase dari masing- masing karakteristik responden yaitu umur, lama kerja dan pendidikan perawat di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak tahun 2022 dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak Tahun 2022

Karakteristik Responden	F	%
Umur :		
≤ 35 Tahun	8	80
>35 Tahun	2	20
Lama Kerja :		
≤ 5 Tahun	8	80
>5 Tahun	2	20
Pendidikan Perawat :		
D3	9	90
S1	1	10
Total	10	100

Berdasarkan tabel 5.1 diperoleh hasil dari 10 responden, hampir sebagian besar yaitu 8 orang (80,0%) dengan ≤ 35 tahun,

sebagian besar yaitu 8 orang (80,0%) dengan lama kerja ≤ 5 tahun dan pendidikan perawat terbanyak D3 yaitu (90%) di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak tahun 2022.

ANALISI UNIVARIAT

Berikut disajikan distribusi frekuensi dan persentase dari masing- masing variabel yaitu kepatuhan perawat dalam melaksanakan

SOP pemasangan infus dan kejadian phelebitis di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak tahun 2022 dengan uraian masing- masing tabel sebagai berikut :

Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan SOP Pemasangan Infus

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan SOP Pemasangan Infus Di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak Tahun 2022

Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan SOP Pemasangan Infus	<i>F</i>	%
Patuh	6	60,0
Kurang Patuh	4	40,0
Total	10	100

Berdasarkan tabel 5.2 diperoleh hasil dari 10 responden, lebih dari separoh yaitu 6 orang (60,0%) dengan kepatuhan perawat

patuh dalam melaksanakan SOP pemasangan infus di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak tahun 2022.

KEJADIAN PHELEBITIS

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Kejadian Phelebitis Di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak Tahun 2022

Kejadian Phelebitis	<i>F</i>	%
Tidak	7	70,0
Iya	3	30,0
Total	10	100

Berdasarkan tabel 5.3 diperoleh hasil dari 10 responden, sebagian besar yaitu 7

orang (70,0%) tidak mengalami phelebitis di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak tahun 2022.

ANALISIS BIVARIAT

Berikut disajikan hubungan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus dengan kejadian phelebitis

di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak tahun 2022 dengan uraian sebagai berikut :

Tabel 5.4

Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan SOP Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phelebitis Di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak tahun 2022

Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan SOP Pemasangan Infus	Kejadian Phelebitis						P value
	Tidak		Iya		Total		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Patuh	6	60,0	0	0,0	6	60,0	0,033
Kurang Patuh	1	10,0	3	30,0	4	40,0	
Total	7	70,0	3	30,0	10	100,0	

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa dari 10 perawat yang patuh menggunakan SOP dalam pemasangan infus tidak terjadi phelebitis pada pasien sebanyak 60% dan terjadi phelebitis 0%. Sedangkan perawat yang kurang patuh menggunakan SOP dalam

pemasangan infus terjadi phelebitis pada pasien sebanyak 30% dan tidak terjadi phelebitis 10%. Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh P value 0,033 < 0,05, artinya terdapat hubungan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus

dengan kejadian phlebitis di Ruang Rawat

Inap Puskesmas Koto Berapak tahun 2022

PEMBAHASAN KARAKTERISTIK RESPONDEN

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil dari 10 responden, hampir sebagian besar yaitu 8 orang (80,0%) dengan ≤ 35 tahun, sebagian besar yaitu 8 orang (80,0%) dengan lama kerja ≤ 5 tahun dan pendidikan perawat terbanyak D3 yaitu (90%) di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Idawati, 2020) tentang hubungan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene terhadap kejadian phlebitis diperoleh umur perawat terbanyak adalah 20-30 tahun yaitu (45%) dengan pendidikan terbanyak adalah S1 yaitu (55%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Syahna, 2019) tentang pengetahuan dan sikap perawat pelaksana tentang kejadian phlebitis diperoleh hasil lama bekerja perawat terbanyak adalah <5 tahun yaitu (51,4%) dengan umur terbanyak 26-35 tahun yaitu (76,4%) dan pendidikan terbanyak adalah D3 keperawatan yaitu (51,4%).

Notoatmodjo (2014), usia adalah umur individu yang dihitung mulai dari dilahirkan sampai saat berulang tahun. Usia adalah jumlah hari, bulan, tahun yang telah dilalui sejak lahir sampai waktu tertentu. Usia juga bisa diartikan sebagai satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk baik yang hidup maupun yang mati. Seiring dengan penambahan usia maka akan terjadi berbagai perubahan fungsi tubuh baik secara fisik, biologis, psikologi dan sosial. Salah satu perubahan fisik tersebut adalah penurunan sistem imun tubuh. Sistem imunitas tubuh memiliki fungsi yaitu membantu mencegah infeksi yang disebabkan oleh jamur, bakteri, virus, dan organisme lain serta menghasilkan antibodi (sejenis protein yang disebut imunoglobulin) untuk memerangi serangan bakteri dan virus asing ke dalam tubuh (Agustini, 2016). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan. Semakin tinggi pendidikan maka perilaku yang ditunjukkan akan semakin baik dalam kesehariannya. Pengetahuan merupakan faktor penting seseorang dalam mengambil keputusan namun tidak selamanya pengetahuan seseorang bisa menghindarkan dirinya dari

kejadian yang tidak dinginkannya. (Syahna, 2019). Asumsi peneliti bahwa dengan usia perawat yang masih produktif ditambah dengan pendidikan yang sudah tinggi dan pengalaman kerja yang sudah cukup, maka diharapkan pencegahan phlebitis dapat teratasi dan selalu meningkatkan kewaspadaan dalam tindakan keperawatan

DISTRIBUSI FREKUENSI KEPATUHAN PERAWAT DALAM MELAKSANAKAN SOP PEMASANGAN INFUS

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil dari 10 responden, lebih dari separoh yaitu 6 orang (60,0%) dengan kepatuhan perawat patuh dalam melaksanakan SOP pemasangan infus di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ridhani, 2017) tentang hubungan kepatuhan perawat IGD dalam melaksanakan SOP pemasangan infus dengan kejadian infeksi nosokomial (phlebitis) diperoleh paling banyak yaitu (74%) perawat patuh terhadap SOP pemasangan infus tetapi berbeda dengan penelitian (Imamah, 2017) tentang Hubungan Antara Keterampilan Perawat Dalam Memasang Infus Dengan Kejadian Plebitis didapatkan hasil paling banyak yaitu (66,7%) perawat tidak patuh terhadap SOP pemasangan infus. Hal ini sesuai dengan harapan pemerintah bahwa Menkes telah menegaskan untuk mengembangkan program patient safety di seluruh rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya tujuannya untuk menciptakan budaya patient safety dan meningkatkan akuntabilitas rumah sakit (Hayati 2012). Sejalan pula dengan upaya Depkes RI (2005) yang telah mengeluarkan SOP pemasangan infus yang diharapkan dapat menjadi acuan pelaksanaan SOP pemasangan infus di seluruh rumah sakit yang ada di Indonesia untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial akibat pemasangan infus (Rahmanto, 2010).

Asumsi peneliti bahwa perawat yang patuh dalam melaksanakan SOP pemasangan infus diantaranya peralatan yang dibawa saat pemasangan infus sudah sesuai, perawat melaksanakan prosedur sesuai dengan tahap pra interaksi, tahap orientasi, tahap kerja dan

tahap terminasi. Perawat yang patuh dalam pemasangan infus tersebut diharapkan tidak membuat pasien trauma dalam pemasangan infus. Hasil penelitian didapatkan responden patuh dalam prosedur pemasangan infus sesuai dengan SPO di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak meliputi perawat melakukan teknik cuci tangan yang baik, mengatur tetesan infus dengan benar sesuai kebutuhan pasien, melakukan fiksasi dengan benar serta melakukan pemasangan dengan Teknik aseptik dan teknik pemasangan intravena kateter yang baik. Hasil observasi tindakan pemasangan infus yang dilakukan di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak ada yang tidak patuh dalam melaksanakan SPO pemasangan infus diantaranya saat pemasangan infus banyak yang tidak menggunakan perlak dan responden tidak diberikan disinfektan pada area tusukan hanya langsung diplaster saja.

DISTRIBUSI FREKUENSI KEJADIAN PHELIBITIS

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil dari 10 responden, lebih dari separoh yaitu 7 orang (70,0%) tidak mengalami phelebitis di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Satriani, 2016) tentang Hubungan Prosedur Pemasangan Infus dengan Kejadian Plebitis diperoleh hasil responden yang mengalami plebitis yaitu sebanyak 25 responden (30,5%), dan tidak mengalami plebitis sebanyak 57 responden (69,5%). Phlebitis merupakan inflamasi vena yang disebabkan oleh iritasi kimia maupun mekanik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya daerah yang merah, nyeri dan pembengkakan di daerah penusukan atau sepanjang vena. Insiden phlebitis meningkat sesuai dengan lamanya pemasangan jalur intravena. Komplikasi cairan atau obat yang diinfuskan (terutama PH dan tonisitasnya), ukuran dan tempat kanula dimasukkan. Pemasangan jalur IV yang tidak sesuai, dan masuknya mikroorganisme pada saat penusukan. (Sepvi, 2015). Menurut Darmawan (2008), Dwivedi et.al (2009) dan PT. Otsuka Indonesia (2011) dalam (Ridhani, 2017) bahwa faktor-faktor penyebab phlebitis meliputi 1) faktor adanya agen infeksius / infeksi bacterial disebabkan teknik pencucian tangan yang buruk, kegagalan memeriksa peralatan yang rusak, pembungkus robek

mengundang bakteri, teknik aseptik tidak baik, tempat suntik / penusukan jarang diinspeksi visual untuk melihat adanya tanda-tanda infeksi; 2) faktor kimia yaitu obat/ cairan yang bersifat iritan dan 3) faktor mekanis yaitu bahan & ukuran kateter, lokasi, teknik pemasangan kanulasi yang buruk dan pemasangan kanulasi yang terlalu lama. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden tidak mengalami phlebitis dan sebagian kecil responden mengalami phlebitis, hal ini ditunjukkan dengan adanya daerah yang merah, nyeri dan pembengkakan di daerah penusukan atau sepanjang vena (Brunner dan Sudarth, 2003).

Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian bahwa kejadian phlebitis dialami oleh sebagian kecil pasien dan sebagian besar pasien tidak mengalami phlebitis. Hal ini sudah menunjukkan angka yang cukup baik dimana perawat sudah memperhatikan resiko pasien terkena phlebitis pada saat pemasangan infus dan bekerja berusaha sesuai prosedur. Sebagian kecil pasien yang mengalami phlebitis mengacu ke temuan klinis adanya nyeri, nyeri tekan, bengkak, pengerasan, atau eritema, semua hal tersebut diakibatkan karena adanya peradangan, infeksi atau thrombosis. (Fotriyanti S.2015).

Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan SOP Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phlebitis Di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak Tahun 2022

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil dari 10 perawat yang patuh menggunakan SOP dalam pemasangan infus tidak terjadi phlebitis pada pasien sebanyak 60% dan terjadi phlebitis 0%. Sedangkan perawat yang kurang patuh menggunakan SOP dalam pemasangan infus terjadi phlebitis pada pasien sebanyak 30% dan tidak terjadi phlebitis 10%. Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai sig $0,033 < 0,05$, artinya terdapat hubungan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus dengan kejadian phlebitis di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ridhani, 2017) tentang Hubungan Kepatuhan Perawat Igd Dalam Melaksanakan Sop Pemasangan Infus

Dengan Kejadian Infeksi Nosokomial (Phlebitis diperoleh hasil terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan perawat IGD dengan kejadian infeksi nosokomial (phlebitis). Hal ini berdasarkan nilai $\text{sig} < \alpha$ (0,02) dan juga penelitian (Faidah, 2013) tentang beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian phlebitis pasca pemasangan infus dimana, hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur pemasangan infus dengan kejadian phlebitis diperoleh nilai p value 0,040, Tingginya tingkat kejadian infeksi nosokomial akibat pemasangan infus berupa phlebitis kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kepatuhan perawat terhadap standar operasional prosedur pemasangan infus yang telah ditetapkan oleh setiap rumah sakit.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Ridhani, 2017) bahwa kepatuhan yang suboptimal menjadi faktor utama terjadinya peningkatan infeksi nosokomial di pusat pelayanan kesehatan. Perawat yang tidak patuh tapi tidak terjadi phlebitis pada pasien, hal tersebut bisa disebabkan karena adanya penyakit kormobid dari pasien seperti hipertensi. Menurut (Rizky, 2016) diperoleh hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar pasien yang terdiagnosa phlebitis menderita hipertensi dengan persentase sebesar 75,60% dan OR sebesar 6,18 yang artinya pasien dengan hipertensi mempunyai resiko 6,18 kali mengalami infeksi phlebitis dibandingkan dengan pasien yang tidak hipertensi, yang menyatakan bahwa 38% responden menderita hipertensi dan terinfeksi phlebitis. Peneliti berasumsi bahwa pemasangan infus merupakan Tindakan yang harus diobservasi secara terus menerus karena area pemasangan infus sangat mudah mengalami phlebitis jika terkontaminasi oleh bakteri ataupun oplosan cairan antibiotik yang diinjeksikan ke pasien sangat pekat. Perlu dilakukan perawatan terhadap lokasi pemasangan infus untuk mencegah terjadinya phlebitis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan SOP Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phelebitis Di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak Tahun 2022, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai

- Lebih dari separoh perawat patuh dalam melaksanakan SOP pemasangan infus di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak tahun 2022.
- Lebih dari separoh yaitu 7 orang (70,0%) dengan kejadian phelebitis tidak di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak tahun 2022.
- Terdapat hubungan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus dengan kejadian phlebitis di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak tahun 2022. ($P \text{ value}=0,033$)

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, R et al. (2019) Prosedur KlinikKeperawatan pada mata ajar kebutuhan dasar manusia . Jakarta : TIM. Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI Jakarta : EGC
- Agustini, C., Utomo, W., & Agrina. (2018). Analisis factor yang berhubungan dengan kejadian phlebitis pada pasien yang terpasang infus di ruang Medikal Chrysan Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Program Study Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 4(1), 102–108. <https://www.neliti.com/journals/jom-psik-unri>
- Cecep, T (2018) Manajement Pelayanan Keperawatan di Rumah S akit , Jakarta : CV. Trans Info Media. Dinna ,
- T. (2019) Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Menjalankan SOP Pemasangan Infus DenganKejadian Flebitis . STIKES Telogorejo , Semarang .<http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id> Di unduh tanggal 10 oktober 2013.
- Dougherty, L, Bravery, K. , Gabriel, J. , Malster, M., Scales, K., Inwood, S., et al. (2020). Standars for infusion therapy(3 ed.). London: Royal College of Nursing.
- Darmadi. 2018. Infeksi Nosokomial : Problematika Dan Pengendaliannya. Jakarta : Penerbit S alemba Medika
- Dedy Sugono, (2008). Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta Pusat Bahasa,

- Depdiknas Firmina. YL. (2021) Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pemasangan Infus di Bangsal Melati RSUD Panembahan Senopati Bantul. Yogyakarta . Di unduh tanggal 11 oktober 2013.
- Faidah N, Izzah L. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Phlebitis Pasca pemasangan Infus di Ruang Rawat Inap RSUD Sunan Kalijaga Demak. J Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat. 2013;2(1):35–6.
- Fotriyanti S. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Phlebitis di Rumaah Sakit Bhayangkara TK II. H.S. Samsuero Mertojoso Surabaya. J Berk Epidemiol. 2015;3(2):217–29
- Ince , M . (2020) Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Menjalankan SOP Pemasangan Infus Terhadap Flebitis .www.stikesbaptisjurnal@yma.com. Diakses tanggal 11 Oktober 2013.
- Idawati, I., & Mirdahni, R. (2021). Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene Terhadap Kejadian Phlebitis Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie, Aceh. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(2), 543. <https://doi.org/10.52822/jwk.v5i2.147> Muchamad.
- A. (2018) Faktor- faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat Dalam melaksanakan SOP Pemasangan Infus di ruang merak RSUP Dr. Kariadi Semarang. <http://digilib.unimus.ac.id>. Diakses tanggal 30 November 2013.
- Nursalam, (2011) Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam keperawatan Profesional , edisi 3 Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. 2019. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo (2020) Metodologi Penelitian Kesehatan .Jakarta :Rineka Cipta.
- Perry dan Potter. 2005. Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktek. Edisi 4. Alih bahasa Renata Komalasari. Jakarta : EGC.
- PPPI Eka Hospital BSD. 2008. Laporan Data Phlebitis . Tangerang Selatan. Ridhani, N., Prastiwi, S., & Nurmaningsih, T. (2017). Hubungan kepatuhan perawat IGD dalam melaksanakan SOP pemasangan infus dengan kejadian infeksi nosokomial (Phlebitis) di RSUD Kotabaru Kalimantan Selatan. *Nursing News*, 2(2), 71–79.
- Rizky, W. 2016. Analisis factor yang berhubungan dengan kejadian phlebitis pada pasien yang terpasang kateter intravena di Ruang Bedah Rumah Sakit Ar.Bunda Prabumulih. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 4(2): 102-108.
- Rohani, et al (2018) Pa Praktek Kepera Nosokomial ,Yogyakarta: PT. Citra Aji Pa
- Sastriani. (2019). Hubungan Prosedur Pemasangan Infus dengan Kejadian Plebitis Di Rumah Sakit Umum Kabupaten Majene. *Pelayanan Kesehatan*, 1(1), 51–57.
- Sepvi, A. Hubungan Lingkungan Kerja Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Pelaksanaan 5 Momen Hand Hygiene Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Kaliwates PT Rolas Nusantara Medika Jember.
- Syahna, S. A. (2019). *Pengetahuan dan Sikap Perawat Pelaksana Tentang Kejadian Plebitis di Rumah Sakit USU Medan*.
- Sumijatun, (2010) Konsep Dasar Menuju Keperawatn Profesional Jakarta:CV.Trans Info Media .
- Sunaryo (2017) Psikologi Untuk Keperawatan Ed 2 . Jakarta : EGC. SOP Eka Hospital BSD. 2008. Standar Operasional Prosedur Pemasangan Infus. Tangerang Selatan.
- Wahyunah, (2018) Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Terapi infus dengan kejadian Phlebitis dan Kenyamanan pasien di ruang rawai inap di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD). Indramayu : di unduh tanggal 35 November 2013.
- Wawan, Dewi M. 2020. Teori dan



Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan
Perilaku Manusia. Jakarta : Nuha
Medika

Walgito, B. 2004. Pengantar psikologiumum.
Yogyakarta : Penerbit ANDI
Yogyakarta

Wasis, (2018) Pedoman Riset Praktis .
Jakarta :Egc